

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian terhadap pemaknaan hadis terus berkembang, seperti pemahaman secara tekstual dan kontekstual, dogmatis dan kritis, hingga model literal kepada yang liberal. Beberapa tawaran dikemukakan oleh ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian terhadap agama dan umat Islam dalam berbagai pemikiran, yakni, Ilmu *Gharib al-Hadis*, *Muhtalif al-Hadis*, Ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Hadis*, Ilmu *Nasih wa al-Mansuh*, Ilmu *I'lāl al-Hadis* dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Pemikir muslim kontemporer juga mengemukakan dan menawarkan beberapa metodologi baru untuk memahami hadis, seperti pendekatan sosiologis, historis, dan antropologis<sup>2</sup>; pendekatan induktif<sup>3</sup>, *al-waṣīlah almutaghayyirah wa al-hadhf al-thabit<sup>4</sup>*, hermeneutika, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54

<sup>2</sup>Dikemukakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Ma'anil Hadis (Paradigma Interkoneksi)* pendekatan ini menggabungkan tiga unsur disiplin ilmu yakni historis, pemahaman hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi; pendekatan sosiologis, pemahaman hadis dari segi tingkah laku sosial; dan pendekatan antropologi, memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.

<sup>3</sup>Cara ini (induktif) biasa digunakan sebagai pisau analisis ilmiah, yakni dengan menempatkan teks (hadis) sebagai data empiri yang dibentang bersama teks-teks lain agar "berbicara sendiri" selanjutnya ditarik kesimpulan seperti menghadapkan hadis dengan Alquran dan menghadapkannya dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan kebalikan dari pendekatan ini –yaitu deduktif– adalah metode yang sering dilakukan oleh penyarah tempo dulu. Lihat Zuhri, *Telaah Matan...* 64-83

<sup>4</sup>Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis. Teori pemaknaan ini dicetuskan oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Washington, al-Ma'had al-'Alami, Li al-Fikr al-Islamy, 1989)

Konsep pemahaman hadis secara garis besar – dari aspek pendekatan yang digunakan – dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriah teks.<sup>5</sup> *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks.<sup>6</sup>

Beberapa tawaran metodologis untuk memahami hadis telah dipaparkan di atas, namun studi pemahaman hadis era kontemporer yang ditawarkan ini agaknya memiliki kecenderungan yang amat besar terhadap pemaknaan kontekstual dan sangat kental sekali dengan nuansa kontekstualis, historis (dalam kajian pemahaman hadis klasik disebut dengan *Asbāb al-Wurūd*) yakni memahami teks dengan melihat latar belakang atau penyebab teks itu diturunkan. Salah satu metode pemaknaan hadis yang dicetuskan oleh para pemikir kontemporer adalah hermeneutika.

Hermeneutika adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui metode hermeneutik, hadis bisa diubah menjadi sunnah yang hidup. Banyak Ilmuwan Muslim yang memberikan perhatian besar pada disiplin ilmu interpretasi ini, diantaranya adalah Fazlur Rahman (Pakistan-Amerika Serikat, 1919-1988).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Pada kelompok ini, penekanan teks hadis terfokus pada aspek bahasa.

<sup>6</sup>Nurun Najwah, *Ilmu Maanil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 5

<sup>7</sup>Lahir dan besar di koloni Inggris yang kemudian menjadi negara Pakistan. Rahman menapak karir akademis di Universitas Punjab dan Oxford. Memberikan kuliah Filsafat Islam di Inggris dan Kanada. Lihat Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*

Fazlur Rahman adalah seorang pembaharu pemikiran Islam pra *excellent*. Kajian Rahman lebih terfokus pada Alquran daripada Sunnah.<sup>8</sup> Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonomisnya.<sup>9</sup> Rumusan metode penafsiran Fazlur Rahman disebut dengan gerakan ganda (*Double Movement*), dalam term yang lebih luas bermakna, upaya memahami al-Quran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya, yang mengutamakan signifikansi makna universal daripada makna tekstual yang terikat dengan peristiwa lokal historis dengan kata lain berusaha mengungkap nilai-nilai substansial yang terkandung dibalik ungkapan tersebut.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman menawarkan dua langkah untuk memahami Alquran. *Pertama*, orang harus memahami makna pernyataan Alquran dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. Langkah *kedua* adalah menggeneralisasikan respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan moral sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat

---

(Jakarta : Paramadina, 2001). Dalam literatur lain disebutkan bahwa Rahman dibesarkan di keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi, Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, *Studi Alquran Kontemporer* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002), 44

<sup>8</sup>Abdul Chalik, *Hermeneutika untuk Kitab Suci*, Laporan Penelitian Individual (Laporan Penelitian tidak diterbitkan), 95, 100

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 21. Pendekatan historis ini dianggap Rahman sebagai satu-satunya metode tafsir yang dapat diterima dan dapat berlaku adil terhadap tujuan intelektual ataupun integritas moral.

<sup>10</sup>Abd A'la, *Dari neomodernisme ke islam liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 39

spesifik dan *ratio logis* nya.<sup>11</sup>

Rahman mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dicetuskan merupakan upaya untuk memahami Alquran secara utuh, dalam batasan ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Mempelajari teks-teks spesifik dalam sinaran situasi spesifik merupakan kajian umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia saat kehadiran Islam khususnya di Makkah. pada gerakan kedua konteks yang umum harus disatukan dengan konteks sosio historis yang konkret pada masa ini. Hal ini dibutuhkan kajian yang cermat sehingga dapat menilai situasi sekarang dan mengubahnya sejauh yang diperlukan dan mendeterminasi prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai Alquran secara segar. Sehingga perintah-perintah Alquran akan menjadi hidup dan efektif kembali.<sup>12</sup>

Walaupun metode yang diungkapkan Rahman merupakan metode baru namun metode ini juga masih erat kaitannya dengan unsur-unsur tradisional. Hal ini tercermin pada rumusan teori Rahman tentang memahami Alquran yang harus berpegang teguh pada latar belakang sosio-historis teks itu diturunkan. Pada metodologi penafsiran Alquran, hal ini disebut sebagai *asbab al nuzul* atau dikenal dengan *asbab al wurud* dalam terminologi hadis.

Hadis berkembang seiring dengan pewahyuan Alquran dan pembentukan hukum Islam serta dasar-dasarnya. Ulama hadis dan ulama Islam telah bersepakat

---

<sup>11</sup>Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, *Studi Alquran Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 49

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1996),25-27

bahwa Alquran memperoleh perhatian penuh dari Rasulullah maupun dari sahabat. Beda halnya dengan hadis, walaupun hadis merupakan sumber yang penting, namun tidak mendapatkan perhatian yang sedemikian.<sup>13</sup>

Pasca wafatnya Nabi, para sahabat menyadari kedudukan hadis yang sebenarnya, untuk kemudian selalu berpegang kepadanya. Pra sahabat juga sangat berhati-hati dalam hal periwayatannya, terutama karena kekhawatiran akan terjadinya kesalahan dan penyimpangan terhadap hadis sebagai sumber kedua Islam.<sup>14</sup>

Alquran dan hadis merupakan dua sumber hukum syariat Islam yang tetap, yang orang Islam tidak mungkin memahami syariat Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Banyak ayat Alquran dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis sumber hukum Islam selain Alquran yang wajib diikuti, baik dalam perintah maupun larangannya.<sup>15</sup> Hadis merupakan *mubayyin* terhadap Alquran<sup>16</sup>, yang karenanya siapa pun tidak dapat memahami Alquran tanpa memahami dan menguasai hadis, begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Alquran. Alquran merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya

---

<sup>13</sup>Hadis tidak ditulis pada masa Rasulullah masih hidup, bahkan Rasulullah tidak pernah memrintahkan para sahabat untuk menghafalnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ibnu Hajar bahwa hadis Nabi belum disusun dan dibukukan pada masa sahabat dan tabiin senior. Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2010), 13, 23

<sup>14</sup>Arifin, *Studi Kitab...* 176

<sup>15</sup>Munzier Suparata, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 49

<sup>16</sup>Hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara structural maupun fungsional. Secara structural, hadis menduduki posisi kedua setelah Alquran, baik sebagai sumber ajaran teologis (akidah), yuridis (hukum), maupun etis (akhlak). Sedangkan secara fungsional, hadis atau sunnah merupakan penjelasan dan rincian terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *'amm* (umum), *mujmal* (global), atau *muthlaq*. Lihat Abdul Mustaqim *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 25

berisi tentang garis besar syariat, dengan demikian antara hadis dan Alquran memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.<sup>17</sup>

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani pada masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber tersebut, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan.<sup>18</sup>

Hadis merupakan produk masa lampau yang tidak mudah dipahami secara tepat, sebab terkadang ada hadis yang tampak bertentangan, ada pula hadis yang sulit dipahami jika hanya melihat teks hadis, maka tidak cukup hanya melihat teks hadis dan mengandalkan pemaknaan secara tekstual.<sup>19</sup>

Menghadapi hadis yang bertentangan tersebut, maka sebuah kemustahilan untuk meniadakannya dan menganggap hadis hanya sebagai produk masa lalu yang kini telah tergantikan dengan disiplin ilmu modern. Interpretasi sosio historis dan konversi ulang sepertinya layak untuk ditransformasikan ke dalam pemaknaan hadis agar ide universal yang terkandung dalam sunnah berkesinambungan. Interpretasi sosio historis merupakan bentuk aplikatif dari metode *Double Movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yang kemudian bertujuan untuk menemukan esensi pokok dari teks yang tengah dikaji.

Meski dalam berbagai literatur dan karya ilmiahnya Rahman tidak pernah

---

<sup>17</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 19

<sup>18</sup>Fazlur Rahman, "Perubahan Sosial dan Sunnah Awal", dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 172

<sup>19</sup>Zuhri, *Telaah Matan...*, 89

memusatkan perhatian pada pemaknaan terhadap hadis, namun bukan berarti metode *Double Movement* adalah suatu metode yang kaku dan hanya dapat diaplikasikan dalam Alquran. Urgensi pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara kontinu karena hadis merupakan sumber hukum penting kedua setelah Alquran, sehingga menjadikan teks hadis bukan hanya sekedar “bacaan” produk masa lampau bagi umat Islam, namun mengandung pokok-pokok substantif dan menjadikannya sebagai “sunnah yang hidup”<sup>20</sup>

Uraian-uraian di atas merupakan alasan mengapa memilih metode *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai salah satu alternatif memahami hadis serta model aplikasi pada sebuah teks hadis untuk subyek penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa paparan teoritis mengenai *Double Movement*, pemahaman hadis pada era dulu hingga masa kini, mengerucutkan sebuah permasalahan pokok yang akan menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Permasalahan pokok tersebut berpusat pada kelayakan metode *Double Movement* yang ditransformasikan untuk memahami teks Hadis, karena selama ini Fazlur Rahman sebagai pencetus teori *Double Movement* belum mengkaji teori ini untuk

---

<sup>20</sup> Rahman beranggapan bahwa kaum muslim sangatlah beruntung karena memiliki pedoman-pedoman bimbingan yang kuat dalam sejarah awal masyarakat dimana ajaran Alquran dan Sunnah Nabi secara kreatif dielaborasi dan diinterpretasi untuk menemukan faktor-faktor dan pengaruh baru terhadap masyarakat muslim. Dalam pandangannya, Rahman juga berpendapat bahwa pada gilirannya, kaum muslim akan menggambarkan perkembangan “sunnah yang hidup” ini dengan contoh-contoh konkret yang muncul dalam setiap kasus untuk menunjukkan latar belakang situasional – kekuatan-kekuatan yang menimbulkan langkah tertentu – dan dengan melaksanakan langkah baru dari kasus tersebut, muncul harapan untuk melihat sisi kebenarannya. Fazlur Rahman, “Perubahan Sosial dan Sunnah Awal”, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 121

memaknai hadis. Pada transformasi metode ini akan diambil satu contoh hadis sebagai model aplikasi dari metode *Double Movement*, hadis yang dimaksud adalah hadis tentang pelukis.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana model transformasi metode interpretasi al-Quran (*Double Movement*) pada pemaknaan hadis?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang pelukis yang sesuai dengan metode *Double Movement*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Menformulasikan metode transformasi dari *Double Movement* terhadap pemaknaan hadis.
2. Untuk melakukan experimentasi penggunaan *Double Movement* pada pemaknaan hadis tentang melukis.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu dari segi teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis adalah dapat menjadi sebuah



wacana baru bagi umat Islam khususnya para akademisi dalam memaknai hadis, sedangkan manfaat praktisnya adalah penelitian ini diharapkan agar hadis dapat menjadi teks yang hidup dan menjadi pedoman serta dasar pijakan bagi kaum muslimin dalam berperilaku dari masa ke masa.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini akan membahas makna Hadis tentang melukis yang akan menggunakan *Double Movement* sebagai pisau analisis untuk mengupas makna dan ideal moral yang terkandung dalam Hadis tersebut. Secara eksplisit, *Double Movement* diartikan sebagai sebuah gerakan ganda yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman untuk memahami teks-teks keagamaan khususnya kitab suci Alquran, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode ini untuk memaknai Hadis.

Pemahaman hadis dengan pendekatan *Double Movement* tidak jauh berbeda dengan pemahaman hadis secara tradisional yang memakai asbab al-wurud untuk mengetahui konteks terdalamnya, namun *Double Movement* berusaha lebih tajam untuk mensinergikan antara matan hadis dengan asbab al-wurud. Fenomena yang terjadi saat ini ditarik pada keadaan sosial historis pada saat teks tersebut turun, kemudian dari masa lalu tersebut dikontekstualisasikan dengan keadaan saat ini, sehingga dapat diambil sebuah ideal moral yang terkandung dalam sebuah teks.

## G. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kekeliruan, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Transformasi : perubahan rupa atau bentuk.<sup>21</sup>

Double Movement : berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai dua makna yaitu *Double*, ganda dan *Movement*, gerakan. makna luasnya adalah upaya memahami Alquran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya, yang mengutamakan signifikansi makna universal daripada makna tekstual yang terikat dengan peristiwa lokal historis dengan kata lain berusaha mengungkap nilai-nilai substansial yang terkandung dibalik ungkapan tersebut. Metode ini terdiri dari dua langkah untuk memahami Alquran. Pertama, orang harus memahami makna pernyataan Alquran dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan moral sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan *ratio logis nya*.<sup>22</sup>

Pemaknaan Hadis : berasal dari kata dasar makna yang artinya, maksud

---

<sup>21</sup>Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Arkola, tt), 720

<sup>22</sup>Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Quran Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 49

pembicaraan atau tulisan.<sup>23</sup> Sedangkan hadis menurut bahasa berarti sesuatu yang baru, berita, dekat, sedangkan secara istilah berarti, seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad . pendapat lain mengatakan bahwa hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat Nabi Muhammad.<sup>24</sup>

Uraian spesifik mengenai judul diatas membawa pada suatu kejelasan mengenai judul skripsi yang akan diteliti, adapun maksud dari judul “Transformasi Metode Double Movement Fazhlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis” adalah perubahan rupa atau bentuk dari metode memahami al-Quran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukumnya secara sosio historis kepada maksud pembicaraan atau tulisan pada hadis (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat Nabi Muhammad).

Penelitian ini berorientasikan pada pemahaman hadis Nabi tentang larangan melukis dengan menggunakan metode *Double Movement* .

## **H. Telaah Pustaka**

Sejauh ini belum ditemui karya tulis yang khusus membahas tentang transformasi metode Double Movement pada pemaknaan hadis. Karya-karya yang telah ada hanya memuat tentang metode Double Movement yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami Alquran, namun beberapa karya di bawah ini

---

<sup>23</sup> Pius Abdillah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, tt), 477

<sup>24</sup> Mudassir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 11-12

agaknyanya sedikit condong pada pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur Tentang Al Qur'an Dan As Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam*, adalah sebuah skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Titin Zuhriyah pada tahun 2003. Karya ini berisikan tentang pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman dan Syahrur tentang Alquran dan Hadis. Pembahasan yang terdapat dalam karya ini belum sampai pada transformasi metode Double Movement terhadap pemaknaan hadis.
2. *Konsep Sunnah Dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur*. Ditulis oleh Fahrur Rozi pada program kesarjanaan strata 1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 yang berisi tentang perbandingan pemikiran Rahman dan Syahrur tentang sunnah dan hadis, namun belum terdapat pembahasan tentang Double Movement untuk memahami hadis yang lebih spesifik.
3. *Wacana Studi Hadis Kontemporer* merupakan karya tulis berbentuk bunga rampai yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Buku tersebut adalah hasil pemikiran para tokoh muslim tentang studi kontekstualitas hadis, salah satu di antaranya adalah Fazlur Rahman. Buku yang hanya berisi tentang studi hadis ini diterbitkan di Yogyakarta oleh Tiara Wacana pada tahun 2002. Hamim Ilyas dan Suryadi adalah editor pada buku ini.
4. Buku *Hermeneutika Quran dan Hadis* yang diterbitkan oleh idea press, Yogyakarta pada tahun 2010 merupakan sebuah bunga rampai yang di

dalamnya memuat beberapa kajian pemahaman secara hermeneutika terhadap Alquran dan hadis. Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh yang dikaji pemikirannya dalam buku ini. Buku ini menjelaskan pemikiran Fazlur Rahman tentang Hadis dan urgensi memahami hadis dengan kajian sosio historis, namun dalam buku tidak ditemukan aplikasi pemahaman *Double Movement* dalam pemaknaan hadis serta batasan-batasan metode *Double Movement* untuk memaknai hadis. Sahiron Syamsuddin merupakan editor dalam buku ini.

Adapun kajian hadis tentang larangan melukis sebelumnya telah diuji otentisitasnya oleh Dyah Maria Ulfa pada tahun 2001 dan Habieb Bullah pada tahun 2012.

5. Kajian Dyah Maria Ulfa tentang hadis ini berjudul, *Hadis tentang Ancaman bagi Pelukis: Studi Terhadap Kualitas Hadis-Hadis Musnad Ahmad bin Hambal*. Hasil penelitian yang ditulis oleh Dyah Maria Ulfa mempunyai kesimpulan, bahwa Hadis tentang ancaman bagi pelukis ini berderajat *shahih* dan layak dijadikan hujjah. Dyah tidak membahas lebih lanjut lagi terkait dengan pemaknaan hadis ini meliputi asbabul wurud dan berbagai aspek lainnya, karena fokus penelitian Dyah hanya terbatas pada uji otentisitasnya saja.
6. *Relevansi Kekinian Hadis Larangan Melukis Dalam Sunan al- Nasa'i Nomor Indeks 5374* adalah penelitian yang ditulis oleh Habieb Bullah untuk memenuhi syarat menempuh gelar strata satu pada Fakultas Ushuluddin. Kajian Habieb Bullah dalam penelitian ini adalah kajian pemaknaan, namun

pemaknaan Habieb Bullah cenderung bersifat global dan belum dikhususkan pada pemaknaan tertentu.

Beberapa karya diatas menunjukkan bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang transformasi metode *Double Movement* untuk memaknai hadis. Demikian halnya dengan studi hadis tentang larangan melukis, sejauh pengamatan yang telah dilakukan, belum ada karya tulis yang memahami hadis ini dengan metode *Double Movement*.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Model dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kedudukan, fungsi dan aplikasi dari *Double Movement* yang kemudian akan ditransformasikan dalam pemaknaan hadis.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

### **2. Sumber data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

- a. *Islamic Methodology in History* karya Fazlur Rahman

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kitab-kitab hadis (*Kutub al-Sittah*).
- b. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontestual* karangan M. Syuhudi Ismail
- c. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* karangan Suryadi
- d. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* karya Abd A'la
- e. *Hermeneutika al-Quran dan Hadis* karya Sahiron Syamsudin
- f. *Ilmu Ma'anil Hadis* karya Nizar Ali
- g. *Ilmu Ma'anil Hadis* karya Nurun Najwah
- h. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* karya Subhi As-Shalih

### 3. *Metode pengumpulan data*

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan untuk mendokumentasi data-data terkait hakikat, fungsi dan peran aplikasi *Double Movement* yang kemudian akan ditransformasikan dalam pemaknaan hadis.

### 4. *Metode analisis data*

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat teori *Double Movement* yang akan ditransformasikan dalam pemaknaan hadis dengan menggunakan analisis sosio historis untuk menangkap pesan yang tersirat dari

satu atau beberapa pernyataan.<sup>25</sup>

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, kemudian terbagi dalam bagian-bagian dari sub bab yang secara rinci sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Yang meliputi; latar belakang masalah yang merupakan paparan dari realita yang ada di lapangan, yang berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan berpikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di samping itu juga menjelaskan tentang unsur-unsur yang menjadi syarat sebuah penelitian. Kemudian di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan dan idealita sesuai dengan teori rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Hermeneutika dan Pemaknaan Hadis**

Pembahasan ini akan mengarah kepada problem pemaknaan hadis pada masa lalu hingga masa kini juga pemikiran-pemikiran para intelektual muslim kontemporer tentang urgensi memaknai hadis secara kontekstual bukan hanya monoton pada kajian teks hadisnya secara spesifik hal ini juga akan membahas konsep-konsep para ulama dalam memahami serta memaknai hadis, kemudian pada sub bab terakhir akan disajikan pembahasan mengenai hermeneutika sebagai

---

<sup>25</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.



tawaran baru dalam memahami serta memaknai hadis.

### Bab III Fazlur Rahman Dan Hadis Tentang Melukis

Kajian mengenai biografi tokoh pencetus Double Movement (Fazlur Rahman), teori Double Movement, pembaharuan konsep metodologi Alquran dengan teori Double Movement, serta pemikiran-pemikirannya tentang Sunnah akan dibahas pada bab ini. Data-data mengenai hadis tentang melukis akan menjadi pembahasan terakhir pada bab yang membahas tentang Fazlur Rahman dan Hadis Tentang Melukis.

### Bab IV Pemaknaan Dan Analisa Hadis Tentang Melukis

Pada bab ini semua data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis sosio historis sebagai bentuk aplikatif dari transformasi metode Double Movement mengenai kandungan matan, yang kemudian akan diperoleh makna hadis secara substansial.

### Bab V Penutup

Meliputi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dan saran yang diberikan kepada peneliti.